

**KAJIAN SEMANTIK DALAM SYAIR *KELONG PALLOSERANG* DI
KECAMATAN POLONGBANGKENG UTARA KABUPATEN TAKALAR**

Anita¹, Kembong Daeng², Andi Fatimah Yunus³

Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar

Email: anitanytha97@gmail.com

ABSTRAK

ANITA, 2019. “Kajian Semantik dalam Syair *Kelong Palloserang* di Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar”. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah Makassar. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Sastra. Universitas Negeri Makassar (dibimbing oleh Dr. Hj. Kembong Daeng, M.Hum. dan Andi Fatimah Yunus, S.Ag, M.Pd.).

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis-jenis *kelong palloserang* berdasarkan cara menidurkan anak dan Mendeskripsikan makna yang terkandung dalam syair *kelong palloserang* di Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Fokus penelitian yang digunakan adalah jenis-jenis *kelong palloserang* berdasarkan cara menidurkan anak dan makna yang terkandung dalam *kelong palloserang*. Data dalam penelitian ini adalah *kelong-kelong palloserang* yang dilantungkan pada saat menidurkan anak. Sumber data dalam penelitian ini adalah data lisan sebagai data primer yang diperoleh dari informan sebanyak empat orang dan data tertulis sebagai data sekunder yaitu yang terdapa dalam buku. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dokumentasi, wawancara dan pencatatan. Keabsahan data diperoleh dari proses triangulasi dengan teknik triangulasi sumber data, pengamat dan teori.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis-jenis *kelong palloserang* berdasarkan cara menidurkan anak, ada empat yaitu *nionda* (menidurkan anak di antara kedua kaki), *nitimang-timang* (menggendong anak dengan posisi berbaring), *niloserang* (berbaring di tempat tidur), *nitoeng* (diayun). Mendeskripsikan dua makna yang terkandung dalam teks *kelong palloserang* yaitu, makna denotatif dan makna konotatif.

Kata kunci: Semantik, *Kelong Palloserang*.

PENDAHULUAN

Karya sastra diciptakan untuk dinikmati dan dimanfaatkan oleh pembaca. Untuk dapat menikmati suatu karya sastra secara sungguh-sungguh dan baik diperlukan pengetahuan tentang sastra. Tanpa pengetahuan yang cukup, penikmatan akan sebuah karya sastra hanya bersifat dangkal dan sepintas karena kurangnya pemahaman yang tepat. Sebelumnya, Patutlah semua orang tahu apa yang dimaksud karya sastra. Karya sastra adalah seni, banyak unsur kemanusiaan yang masuk di dalamnya, khususnya perasaan, sehingga sulit diterapkan untuk metode keilmuan. Perasaan, semangat, kepercayaan, keyakinan sebagai unsur karya sastra sulit dibuat batasannya.

Berdasarkan karya sastra daerah yang tidak terlepas dari

persoalan sastra khususnya pada sastra Makassar yang disebabkan oleh sastra Makassar merupakan cerminan serta hasil dari perenungan dari realitas kehidupan manusia atau masyarakat penduduknya. Kebudayaan setiap suku bangsa Indonesia mempunyai ciri yang berbeda antara daerah yang satu dengan daerah yang lainnya. Keberagaman hasil budaya disetiap etnik merupakan aset budaya yang perlu dilestarikan.

Secara garis besar, sudah banyak pakar yang telah menganalisis tentang *kelong* sebagai karya sastra Makassar. Adapun yang pernah meneliti tentang *kelong* yakni:

Hakim (1998) dalam bunga rampai hasil penelitian sastra yang menulis tentang “*Kelong* dan Fungsinya dalam Masyarakat” di

dalam penelitian tersebut ditemukan lima fungsi *kelong* yakni: (1) *kelong* sebagai media pendidikan, (2) *kelong* sebagai media hiburan, (3) *kelong* sebagai pembangkit semangat juang, (4) *kelong* sebagai produk dan pelestari budaya, dan (5) *kelong* sebagai alat komunikasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurwahyuni (1998) dalam skripsinya yang berjudul “Makna Simbolik dalam *Kelong Panngajarak* pada Masyarakat Makassar (Suatu Tinjauan Semiotika)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis simbol yang menghiasi kata-kata dalam *kelong panngajarak* berupa benda, tempat, sifat, pekerjaan, dan buah-buahan. Selain itu juga dalam *kelong panngajarak* diantaranya yaitu saling menghormati dan menghargai, keimanan atau keyakinan, kewaspadaan atau mawas

diri dan ketelitian, adat istiadat, cinta kampung halaman dan keteguhan.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini ada dua, yaitu: 1. Bagaimanakah jenis *kelong palloserang* berdasarkan cara menidurkan anak di Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar? 2. Makna apakah yang terkandung dalam syair *kelong palloserang* di Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu: 1. Mendeskripsikan jenis-jenis *kelong palloserang* berdasarkan cara menidurkan anak di Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten

Takalar. 2. Mendeskripsikan makna yang terkandung dalam syair *kelong palloserang* di Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoretis dan praktis.

1. Manfaat teoretis

a. Memberikan pemahaman kepada pembaca tentang semantik dalam syair *kelong palloserang*.

b. Menambahkan pengetahuan, wawasan, dan pengalaman, serta memiliki kesadaran terhadap peran dan tanggung jawab sehingga dapat dijadikan pedoman ke arah yang lebih positif.

2. Manfaat praktis

a. Menimbulkan motivasi pembaca untuk senantiasa aktif membaca dan memahami semantik yang digunakan pengarang dalam karya sastranya.

b. Memberikan pemahaman bagi pembaca dan apresiator sastra mengenai langkah menganalisis karya sastra berdasarkan tinjauan semantik.

Karya Sastra

Karya sastra merupakan cerminan masyarakat sebab ia lahir dalam kenyataan hidup masyarakat.

Karya sastra tidak hanya menggambarkan realitas objektif, tetapi juga menggunakan hal-hal yang lebih agung dan luhur. Sastra mengungkapkan nilai-nilai kebudayaan yang hidup dalam lingkungan masyarakat tertentu. Sastra itu adalah suatu bentuk dan

hasil pekerjaan seni kreatif yang objektif adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Semi, 1988:8).

Teeuw (dalam Zulfahnur, 1996:7) mengatakan bahwa sastra berasal dari kata *sas* dan *tra*. *Sas* dalam bahasa Indonesia mempunyai pengertian mengajar, mengarahkan, memberi petunjuk; dan *tra* berarti “sarana, alat”. Jadi, sastra dapat diartikan alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pelajaran. Selanjutnya, Teeuw (dalam Zulfahnur, 1996:7) menambahkan bahwa penambahan awalan *su* pada kata sastra berarti “baik, indah” sehingga *susastra* dapat dibandingkan dengan *belles letres* (bahasa Prancis), yaitu bernilai estetika atau *belleterie* (bahasa Belanda) dan *letter kunde* (bahasa

Belanda), yang berarti: sastra “indah” terjemahan harfiah dari *leterature* (bahasa Latin) yang berarti “puisi, sastra”.

Sastra Makassar

Makassar adalah nama daerah yang terletak dibagian selatan jazirah Sulawesi Selatan yang di diami oleh suku Makassar beserta semangat yang dimilikinya, termasuk bahasa yang dipakai masyarakatnya dalam pergaulan sehari-hari. Daerah ini meliputi antara lain: Kabupaten Pangkajene Kepulauan, Maros, Ujung Pandang (Makassar), Gowa, Takalar, Jeneponto, Bantaeng, Bulukumba, Sinjai, dan Selayar (Bantang, 2008:7).

Salah satu bentuk karya sastra Makassar yaitu berupa puisi terdiri atas *doangang*, *paruntu kana*, *kelong*, *rapang*, *dondo*, *aru*, *boto-botoang*, *pasang* dan *pakkio bunting*.

Kemudian yang mencakup prosa adalah *rupama*, *pau-pau*, dan *patturioloang*, sedangkan bahasa berirama mencakup *sinrilik* dan *royong* (Bantang, 2008:7).

***Kelong* Makassar**

Maknun (2012:73) menyatakan bahwa *kelong* adalah bentuk kebahasaan yang mempunyai pola tertentu, diungkapkan dengan cara melagukan, dan mengandung makna tertentu. Sedangkan, menurut (Nasaruddin, 2003:310) bahwa *kelong* mengandung suatu unsur pendidikan bagi anak muda yaitu untuk membedakan mana perbuatan yang masuk kategori baik atau buruk dan mana benar dan salah.

Kelong adalah salah satu jenis sastra Makassar yang berbentuk puisi, menurut Daeng (2014: 91) *kelong* yaitu sejenis puisi atau pantun Makassar merupakan salah satu

bentuk karya sastra yang paling terkenal di kalangan masyarakat. Jenis sastra ini mengalami perkembangan yang cukup pesat, baik yang menyangkut bentuk maupun isinya. Dilihat dari sudut sosial budaya, eksistensi *kelong* dan kegemaran masyarakat terhadap jenis sastra Makassar yang lain tidak terlepas dari fungsi umumnya sebagai produk sekaligus sebagai perekam budaya.

Menurut Basang (dalam Dahir, 2004: 9) bahwa *kelong* termasuk juga sastra tua dalam kesusastraan Makassar. Ia mendapat tempat istimewa di dalam lubuk jiwa orang Makassar. Segala suka-duka dalam hidup dan kehidupannya dilukiskan dengan penuh rasa keharuan, maka dilahirkan dengan *kelong* sebagai satu-satunya alat yang paling tepat baginya. Dalam *Kamus Makassar-*

Indonesia, *kelong* dalam bahasa Makassar berarti sanjakatau syair. Sedangkan (Bantang, 2008: 11) mengemukakan bahwa *kelong* adalah syair yang mengandung banyak petuah dan ajakan yang sangat berguna bagi pedoman hidup dimasa mendatang.

Kelong Palloserang

Kata *palloserang* berasal dari kata dasar *loserang* yang berarti *ninabobo*; *emong* setelah mendapat awalan *pa-* menjadi *palloserang* berarti peninabobo; pengemong (Arif, 1996:243).

Jenis *kelong palloserang* berdasarkan cara menidurkan anak

Bentuk yang terdapat dalam *kelong palloserang* hanya ada satu bentuk, yaitu dimainkan dengan menggunakan syair yang tidak terbatas jumlahnya sampai anak tertidur. Jenis *kelong palloserang*

berdasarkan cara menidurkan anak terbagi menjadi empat jenis, yaitu sebagai berikut:

- a. *Nionda* (menidurkan anak diantara kedua kaki)
- b. *Nitimang-timang* (menggendong anak dengan posisi berbaring)
- c. *Niloserang* (berbaring bersama anak di atas tempat tidur)
- d. *Nitoeng* (diayun).

Pengertian Linguistik

Linguistik adalah ilmu bahasa atau telaah ilmiah mengenai bahasa manusia. Linguistik juga sering disebut linguistik umum (*general linguistics*) karena linguistik tidak hanya mengkaji sebuah bahasa saja seperti bahasa Jawa, melainkan mengkaji bahasa pada umumnya. Linguistik umum adalah linguistik yang mempelajari kaidah-kaidah bahasa secara umum, bukan bahasa tertentu. Kaidah-kaidah khusus atau

spesifik mempelajari bahasa Arab atau bahasa Sunda.

a. Tataran Linguistik: Fonologi

Fonologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari tata bunyi atau cara menghasilkannya. Bunyi bahasa sangat penting dipelajari karena wujud bahasa paling primer adalah bunyi. Bunyi adalah getaran udara yang masuk ke telinga sehingga menimbulkan bunyi.

b. Tataran Linguistik: Morfologi

Untuk menentukan bahwa satuan bentuk merupakan morfem atau bukan membandingkan bentuk tersebut di dalam bentuk lain. bila satuan bentuk tersebut dapat hadir secara berulang dan punya makna sama, maka bentuk tersebut merupakan morfem. Dalam studi morfologi satuan bentuk yang merupakan morfem diapit dengan

kurung kurawal ({}) kata kedua menjadi {ke} + {dua}.

Klasifikasi morfem didasarkan kebebasannya, keutuhannya, maknanya dan sebagainya.

- a) Morfem bebas dan morfem terikat
- b) Morfem utuh dan morfem terbagi
- c) Morfem segmental dan suprasegmental
- d) Morfem beralomorf zero
- e) Morfem bermakna leksikal dan morfem tidak bermakna leksikal
- f) Morfem dasar, bentuk dasar, pangkal (stem) dan akar (root).

c. Tataran Linguistik: Sintaksis

Morfosintaksis merupakan gabungan dari morfologi dan sintaksis. Morfologi membicarakan tentang struktur internal kata. Sedangkan sintaksis membicarakan tentang hubungan kata dengan kata lain.

Struktur sintaksis ada tiga yaitu fungsi sintaksis, kategori sintaksis dan peran sintaksis. Dalam fungsi sintaksis ada hal-hal penting yaitu subjek, predikar, dan objek. Dalam kategori sintaksis ada istilah nomina, verba, adjektiva, dan numeralia. Dalam peran sintaksis ada istilah pelaku, penderita dan penerima. Menurut Verhaar (1978), fungsi-fungsi S, P, O dan K merupakan kotak kosong yang diisi kategori dan peranan tertentu.

d. Tataran Linguistik: Semantik

Kata semantik dalam bahasa Indonesia (Inggris: *semantics*), berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda) yang berarti “tanda” atau “lambang”. Kata kerjanya adalah *semino* yang berarti “memadai” atau “melambangkan”. Yang dimaksud dengan tanda atau lambang di sini sebagai padanan

kata *sema* itu adalah tanda linguistik yaitu yang terdiri atas (1) komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu. Kedua komponen itu merupakan tanda atau lambang; sedangkan yang ditandai atau dilambanginya adalah suatu yang berada di luar bahasa yang lazim disebut atau hal yang ditunjuk.

Kata semantik ini kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya atau dengan kata lain, bahwa semantik itu adalah bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai

ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran bahasa: fonologi, gramatikal, dan semantik (Chaer, 1990:2).

Makna

Mansur Pateda (1986:45) mengatakan bahwa makna adalah apa yang kita artikan atau apa yang kita maksud.

Poerwadarminta (1984:629) mengatakan bahwa makna adalah arti atau maksud. Selanjutnya, Hamid (1981:67) mengatakan bahwa makna hubungan antara tanda dengan lambang bunyi ujaran dengan hal atau barang yang dimaksudkan.

Definisi makna menurut (Chaer, 2001:6) adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri terutama pada tataran kata-kata dengan dunia luar. Dalam hal ini makna sebagai penghubung

bahasa dengan dunia luar harus sesuai dengan kesepakatan pemakaian sehingga saling dimengerti.

1) Makna Denotatif dan Makna

Konotatif

Perbedaan makna denotatif dan makna konotatif didasarkan pada ada atau tidaknya “nilai rasa” (istilah dari Slametmuljana, 1964) pada sebuah kata. Setiap kata, terutama yang disebut kata penuh, mempunyai makna denotatif, tetapi tidak setiap kata itu mempunyai makna konotatif.

Sebuah kata disebut mempunyai makna konotatif apabila kata itu mempunyai “nilai rasa”, baik positif maupun negatif. Jika tidak memiliki nilai rasa maka dikatakan tidak memiliki konotasi. Tetapi, dapat juga disebut berkonotasi netral.

Makna denotatif sering juga disebut makna denotasional, makna konseptual, atau makna kognitif karena dilihat dari sudut yang lain. pada dasarnya sama dengan makna referensial sebab makna denotatif ini lazim diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya. Oleh karena itu, makna denotatif sering disebut sebagai makna sebenarnya.

Kerangka Pikir

Berdasarkan pembahasan teori pada bagian tinjauan pustaka di atas, penulis menguraikan kerangka teori yang mengarahkan penulis untuk menemukan data dan informasi dalam penelitian ini dan untuk memecahkan masalah yang dipaparkan. Jadi, kajian paling tepat digunakan dalam masalah yang

dipaparkan adalah kajian semantik atau biasa disebut dengan ilmu tentang makna atau tentang arti. Pengetahuan tentang makna atau arti memerlukan pengkajian secara utuh. Maksudnya teks *kelong palloserang* itu harus dipandang sebagai satu kesatuan yang utuh untuk mengungkapkan makna.

Latar belakang masyarakat dapat diketahui dengan mengkaji makna atau arti dari segi teks *kelong palloserang* secara keseluruhan, kemudian menghubungkannya dengan sesuatu yang ada di luar karya sastra. Berdasarkan pada hal tersebut, maka makna kata atau kalimat yang ada dalam teks *kelong palloserang* itu erat hubungannya dengan sosial budaya masyarakat Makassar. Melalui pengkajian ini, makna atau nilai budaya masyarakat Makassar dapat diungkap. Sekaligus

gambaran kehidupan masyarakat dapat diketahui.

Hal tersebut dibahas secara rinci dengan menggunakan pendekatan semantik, sehingga diharapkan dapat mengungkap makna yang terkandung di dalam *kelong palloserang* salah satu karya sastra Makassar khususnya di Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar.

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis deskriptif kualitatif. Hal ini sejalan yang diungkapkan oleh Moleong (2014:11) bahwa ciri penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Hal tersebut ditandai dengan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, serta semua yang dikumpulkan berkemungkinan

menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada jenis *kelong palloserang* berdasarkan cara menidurkan anak dan makna yang terkandung dalam *kelong palloserang*.

Definisi Istilah

Untuk menghindari salah penafsiran dalam penelitian ini, perlu dikemukakan definisi istilah, yang dimaksud dengan kajian semantik, makna, makna denotatif, makna konotatif, dan *kelong palloserang*.

Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah *kelong-kelong palloserang* yang dilantungkan pada saat menidurkan anak. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah *kelong-kelong palloserang*

baik yang tertulis maupun lisan. Dengan kata lain, sumber data penelitian ini ada dua, yaitu:

- a. Data lisan sebagai data primer yang diperoleh dari informan.
- b. Data tertulis sebagai data sekunder yang terdapat dalam berbagai sumber.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. Dokumentasi; 2. Wawancara; dan 3. Pencatatan.

Teknik Analisis data

Analisis data yang digunakan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membaca kembali dengan saksama teks *kelong palloserang*.
2. Menerjemahkan teks *kelong palloserang* dari bahasa Makassar ke dalam bahasa Indonesia.

3. Menganalisis makna yang terkandung dalam *kelong palloserang*.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri yang terlibat dalam suatu teknik pemerolehan data. Penelitian melibatkan diri sendiri dalam interaksi sosial masyarakat di Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar. Data yang peroleh didokumentasikan dan disimpan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alat bantu perekam dan aplikasi *smartphone* sebagai perekam audio dan catatan lapangan. Alat perekam digunakan untuk merekam informan saat melantungkan *kelong palloserang*, sedangkan catatan lapangan digunakan untuk mencatat data terkait dengan *kelong palloserang*.

Pemeriksaan Keabsahan Data

Moleong (2007:151)

menyatakan bahwa teknik triangulasi data adalah keabsahan data dan memanfaatkan sesuatu di luar dari itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan antara data dari sumber data yang satu dengan yang lain sehingga keabsahan data kebenaran data akan diuji oleh sumber yang berbeda.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uraian hasil penelitian terhadap *kelong palloserang* yang berlokasi di Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar yang dianalisis menggunakan teori Abdul Chaer.

Uraian hasil penelitian ini terdiri atas dua makna yaitu makna denotatif dan makna konotatif.

Jenis *kelong palloserang* berdasarkan cara menidurkan anak

Dalam mendeskripsikan hasil penelitian, penulis mendeskripsikan jenis *kelong palloserang* berdasarkan cara menidurkan anak, yaitu ada empat macam:

- Kelong* yang dilantungkan pada saat *Nionda* (menidurkan anak di antara kedua kaki).
- Kelong* yang dilantungkan pada saat *Nitimang-timang* (menggendong anak dengan posisi bayi berbaring).
- Kelong* yang dilantungkan pada saat *Niloserang* (berbaring di tempat tidur).
- Kelong* yang dilantungkan pada saat *Nitoeng* (diayun).

Pembahasan

Terdapat 4 jenis *kelong palloserang* berdasarkan cara menidurkan anak di Kecamatan

Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar dan terdapat 2 makna yang terkandung dalam *kelong palloserang* di Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar.

Makna yang terkandung dalam *kelong palloserang* yang ada di Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar ada dua makna yaitu, sebagai berikut: 1. Makna denotatif adalah makna sebenarnya atau makna yang memang sesuai dengan pengertian yang dikandung oleh kata tersebut. 2. Makna konotatif adalah bukan makna sebenarnya dengan kata lain makna kias atau makna tambahan.

Perbandingan antara penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Salahuddin (2000) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis

Makna *Kelong Palloserang*”. Hasil penelitiannya menunjukkan

bahwa terdapat tiga makna yang terkandung dalam *kelong palloserang*, yaitu (1) *Kelong palloserang* yang bermakna edukatif atau bermakna kependidikan, (2) *Kelong palloserang* yang bermakna motivasi atau bermakna mendorong dan (3) *Kelong palloserang* yang bermakna religius atau bermakna keagamaan.

Kesimpulan

Jenis *kelong palloserang* berdasarkan cara menidurkan anak yang terdapat di Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar terbagi menjadi empat yaitu, sebagai berikut: (a) *Kelong* yang dilantungkan pada saat *Nionda* (menidurkan anak di antara kedua kaki), (b) *Kelong* yang dilantungkan pada saat *Nitimang-timang* (menggendong anak dengan posisi berbaring), (c) *Kelong* yang

dilantungkan pada saat *Niloserang* (berbaring di tempat tidur), dan (4) *Kelong* yang dilantungkan pada saat *Nitoeng* (diayun)

Makna yang terkandung dalam *kelong palloserang* yang ada di Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar ada dua makna yaitu, Makna denotatif dan Makna konotatif

Saran

Penelitian tentang kajian semantik dalam syair *kelong palloserang* di Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar, maka saran yang diperoleh sebagai berikut:

1. Orang tua harus menanamkan nilai pendidikan karakter melalui *kelong palloserang* pada anak sejak bayi agar sastra Makassar

khususnya *kelong palloserang* tetap berkembang sampai masa yang akan datang dan *kelong palloserang* tidak terancam kepunahannya sebagai salah satu sastra Makassar.

2. Penelitian lebih lanjut terkait dengan *kelong palloserang* masih perlu dilakukan dan dikembangkan, karena masih banyak yang belum terungkap melalui penelitian ini.
3. Kepada para pembaca, penelitian yang singkat ini semoga dapat dijadikan bahan referensi tentang *kelong palloserang* dan makna yang terkandung di dalamnya, sekaligus menambah wawasan tentang *kelong* khususnya pada *kelong palloserang*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, Nur. 2006. *Gaya dan Efek dalam Elong Sagala. Skripsi*. Ujung Pandang: Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Makassar.
- Aminuddin. 1998. *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru.
- Arif, Aburaerah. 1996. *Kamus Makassar Indonesia*. Ujung Pandang: Yayasan Perguruan Islam Kapita DDI.
- Basang, Djirong. 1997. *Taman Sastra Makassar*. Ujung Pandang: CV Alam.
- Bantang, Sirajudding. 2008. *Sastra Makassar*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Chaer, Abdul. 1990. *Penggunaan Preposisi dan Konjungsi Bahasa Indonesia*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- _____. 2001. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2003. *Linguistik Umum Edisi Baru*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daeng, Kembong. 2005. *Pappilajarang Bahasa Siang Sastra Mangkasarak* (Bahasaku, Sastraku, Cerminan Budayaku). SMP Kelas VII Makassar: UD Mandiri.
- Daeng dan Syamsuddin. 2014. *Bahan Ajar Bahasa Makassar*. Makassar.
- Hakim, Zainuddin. 1998. *Bunga Rampai Hasil Penelitian Sastra: Kelong dan Fungsinya dalam Masyarakat*. Makassar: Balai Bahasa Ujung Pandang.
- Hamid, Pananrangi. 1981. *Pembina Budaya dalam Lingkungan Keluarga Daerah Sulawesi Selatan*. Ujung pandang: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- https://www.kompasiana.com/dita_pahebong/54f34351745513992b6c6e07/kelongkelong-palloserang-sebagai-pedadologi-di-desa-barana-kabupaten-jeneponto. (Accessed on september 17, 2018, 13:23 PM).
- <http://ilmuanpengetahuantentangseniblogspot.com/2015/05/kelong-kelong-palloserang-sebagai.htmlblogspot.com>. (Accessed on Oktober 26, 2018, 13:23 PM).
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Edisi Keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Maknun, Tajudding. 2012. *Nelayan Makassar Kepercayaan, Karakter*. Makassar: Identitas Universitas Hasanuddin.

- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- . 2004. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nappu, Sahabuddin. 1986. *Kelong dalam Sastra Makassar*. Balai Penelitian Bahasa Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nurwahyuni. 1998. "Makna Simbol dalam *Kelong Panngajarak* pada Masyarakat Makassar (Suatu Tinjauan Semiotik)" *Skripsi*. Pada Fakultas Sastra Universitas Makassar.
- Pangeran, Andi Daeng Rani. 1967. *Bingkisan 7 Jajasan Kebudayaan*. Sulawesi Selatan & Tenggara: Makassar.
- Pateda, Mansur. 1986. *Pengajaran Sociolinguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Poerwadarminta. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pradopo, Rakhmat Djoko. 1993. *Pengkajian Puisi*. Cet. Ke-3. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rani Abdul, Supratman, Yani Maryani. 1999. *Intisari Sastra Indonesia*. Untuk SLTP. Bandung: Pustaka Setia.
- Salahuddin. 2000. "Analisis Makna *Kelong Palloserang*" *Skripsi*. Pada Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Makassar.
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Slametmuljana. 1964. *Semantik*. Djakarta: Djambatan.
- Syamsuri, A. Sukri. 1994. "Nilai-nilai Kependidikan dalam *Elong pugī*" *Skripsi*. FKIP. UNISMUH Makassar.
- Tarigan, H. G. 1985. *Pengajaran Stilistika*. Bandung: Angkasa.
- Tjiptadi, Bambang. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Cetakan II. Jakarta: Yudistira.
- Verhaar, J. W. M. 1978. *Pengantar Linguistik 1*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Zulfahnur, dkk. 1996. *Apresiasi Puisi*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III.